



## Saya Mendengar Suara Gemuruh saat Masak Air

■ Longsor dan Angin Kencang Landa DIY-Jateng

upkp kota yk	<input type="checkbox"/> Negatif	<input type="checkbox"/> Amat
BD	<input type="checkbox"/> Positif	<input type="checkbox"/> Seg
c. Gondomanan	<input checked="" type="checkbox"/> Netral	<input type="checkbox"/> Bias
u. Prawirodirjan		

ata  
diketahui

**YOGYA, TRIBUN** - Hujan terus mengguyur DIY dan Jateng. Talut sepanjang sekitar 50 meter di Sungai Code, RT 59, RW 18, Prawirodirjan, Gondomanan, Yogyakarta, longsor, Rabu (5/12), sekitar pukul 05.30.

Hujan deras diikuti angin kencang di Selo, Boyolali, Jateng, sehari sebelumnya, mengakibatkan 190 rumah rusak bagian atapnya. Satu rumah lainnya rusak akibat diterjang bencana longsor.

● ke halaman 11

## Saya Mendengar

• Sambangan Hal 1

Pantauan di lokasi kejadian oleh reporter *Tribun Jogja*, di lokasi longsornya talut sungai Code Yogyakarta, setidaknya ada empat bangunan rusak. Bangunan tersebut meliputi satu balai pertemuan, dua warung, dan satu tempat tinggal warga.

Penghuni rumah terdampak talut longsor, Sukandar (61) dan Sumiyati (59), masih berada di rumahnya ketika reporter *Tribun Jogja* memantau rumahnya yang terdampak talut longsor. Garis polisi sudah dipasang melintang di depan rumahnya.

Sukandar dan Sumiyati mempersilahkan reporter *Tribun Jogja* saat hendak melihat langsung bagian rumah yang ikut runtuh bersama talut.

"Tadi pagi (kemarin, red) jam setengah enam, saya mau masak air. Tiba-tiba ada bunyi gemuruh. Setelah saya lihat, ternyata talutnya longsor," ujar Sukandar sembari menunjukan bagian belakang rumahnya yang rusak.

Tak hanya batu bata yang tampak berserakan. Keranjang kayu serta beberapa atap asbes ikut ambrol ke bawah bersama material talut.

"Padahal tadi malam (kemarin, red) tidak hujan. Tapi di atas (Sleman, red) hujan. Sampai airnya tinggi dan arusnya deras. Tapi ambrolnya memang baru pagi ini (kemarin pagi, red), terangnya.

Seolah tak khawatir dengan posisi tempatnya berpijak yang juga berada di tepi talut, Sukandar, mengatakan, dirinya sementara ini akan tetap berjaga-jaga di sana. Sementara sang istri, mengungsi di rumah saudara sembari membawa surat-surat penting yang dimilikinya.

"Saat lahar hujan dulu, airnya tidak pernah meluap, dan talutnya juga baru kali ini longsor," imbuh sang istri. Sukandar, mengakui, tempat tinggal yang ia tem-

pati saat ini berada di atas area sungai Code. Posisi rumahnya lebih menjorok ke dalam dari garis sempadan sungai, yang menjadi jalan di depan rumahnya.

Ia membangun dan menempati rumah tersebut sejak 1959 dengan total penghuni enam orang. "Dulu ini pengaliran. Sungainya sampai sini. Lalu dibuat tempat tinggal. Dulu enam orang. Sekarang tinggal berdua, saya sama istri," imbuhnya.

Sementara itu, Ketua RW 18, Wikan Eko Pramudji (57), menjelaskan, lokasi bangunan tersebut seluruhnya berada di atas sungai. "Dulunya kali sampai sini, di sana pasir. Sebelumnya memang kosong lalu sekitar tahun 80-an penuh dengan bangunan," ucapnya.

Untuk sementara ini, ia meminta warganya berjaga-jaga hingga malam, selalu siaga ketika hujan turun, maupun ketika aliran sungai mulai deras dan tinggi. "Ini bangunannya beberapa untuk warung. Ada warung buah dan makanan. Lalu ada juga tempat tinggal," jelasnya.

### Rawan longsor

Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Yogyakarta, Hari Wahyudi, menjelaskan, telah mengirimkan karung dan terpal, sekaligus melakukan pembersihan lokasi longsornya talut.

"Kita lakukan pembersihan. Karungnya kita isi pasir. Lalu terpal untuk menutupi biar erosinya tidak semakin parah," ujarnya.

Ia menuturkan, BPBD masih bisa menangani bencana tersebut. Kecuali bila nanti hujan deras dan kondisi semakin memburuk, maka selanjutnya menunggu instruksi kepala daerah.

"Ketika kepala daerah menetapkan kondisi darurat, maka kami bisa menggunakan dana tak terduga. Tapi sementara ini masih bisa kami atasi," tandasnya.

Ia menjelaskan, beberapa bangunan yang ikut tererosi bersama talut disebabkan ketidakmampuan talut

menahan beban bangunan di atasnya.

"Pondasi dan tembok rumah berada di atas talut. Secara teori beban talut jadi besar. Makanya dalam undang-undang sungai ada ketentuan tentang sempadan sungai. Itu untuk mengurangi beban tebing," tambah.

Ia mengungkapkan, seluruh area bantaran sungai, Winongo, Code, dan Gajahwong, rawan longsor. "Akhir-akhir ini penambangan pasir luar biasa. Itu sudah disampakan, mbok itu dihentikan. Dengan penambangan pasir liar, maka penopang sungai keropos sehingga daya tahannya berkurang," ucapnya.

Hal tersebut diperparah dengan kebiasaan warga yang kadang kala masih mengambil pasir dari sungai. Hari, mengatakan, walaupun cuma dua ember pasir, tapi bila seluruh warga melakukan hal yang sama, maka hal tersebut akan berdampak signifikan terhadap kekuatan talut sungai.

"Lalu ada juga yang membuang sampah di sungai. Meski cuma puntung rokok atau bungkus permen, tapi kalau semuanya demikian, akan menghambat arus sungai," tutupnya.

### Cek semua talut

Ketua Asosiasi Sungai Yogyakarta, Harris Syarif Usman, meminta Dinas PUPKP Kota Yogyakarta dan instansi terkait mengecek talut di sepanjang sungai.

"Kondisi talut saat ini sudah tua. Makanya dinas PU dan dinas terkait perlu melakukan pengecekan. Talutnya miring atau tidak, terdiks atau tidak, *nggrogong* atau tidak," katanya.

Menurutnya, pengecekan harus berkala, apalagi memasuki musim hujan. Beberapa hari ini hujan sangat deras, khawatir bisa banjir. Ya meskipun ada EWS dari BPBD, tetapi pengecekan itu perlu dilakukan untuk meminimalisasi risiko bencana.

Tidak hanya pemerintah, masyarakat pun harus memeriksa keadaan talut. Me-

nurutnya, warga di sekitar sungai lebih paham jika ada perubahan-perubahan tertentu. Kepedulian tersebut dapat meminimalisasi risiko bencana.

Ia meminta masyarakat terus waspada, karena banjir merupakan risiko yang harus dihadapi masyarakat di bantaran sungai. Tidak hanya di bantaran code saja yang perlu waspada karena longsor. Tetapi semua sungai di Yogyakarta, termasuk Winongo dan Gajahwong, tutupnya.

### Angin kencang di Boyolali

Hujan disertai angin kencang di Selo, Boyolali, Selasa (4/12), sore, mengakibatkan ratusan rumah rusak. Paling dominan kerusakan pada bagian atap rumah. Kepala BPBD Boyolali, Bambang Sinung, mengimbau masyarakat meningkatkan kewaspadaannya. "Saya harapkan tetap waspada karena sudah musim hujan. Karena peka terhadap sekitar," terangnya, Rabu (5/12).

Dijelaskan, hujan deras disertai angin kencang mengakibatkan 191 rumah warga rusak atapnya. Ada juga rumah yang dikategorikan rusak parah karena terkena tanah longsor.

"Totalnya hingga saat ini 191. Sebanyak 190 rumah di antaranya atap rusak, satu rumah lainnya terkena longsor," ujarnya.

Usai kejadian tersebut, BPBD Boyolali bersama pihak Kecamatan Selo mendatangi rumah warga yang atapnya rusak. Saat ini sudah ada bantuan yang dikordinasikan, terutama bantuan untuk warga yang atap rumahnya rusak.

Palang Merah Indonesia (PMI) Boyolali pun mendirikan dapur umum untuk memenuhi kebutuhan logistik masyarakat yang menjadi korban bencana angin kencang. "Kita bersama PMI dirikan total tiga dapur umum. Kita pastikan seluruh masyarakat dapat tercukupi makanannya," jelasnya. ([kur/maw/ais/ahn/jateng.tribunnews.com](http://kur/maw/ais/ahn/jateng.tribunnews.com))

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kecamatan/Kemantren Gondomanan	Netral	Segera	Untuk Diketahui
2. Kelurahan Prawirodirjan			
3. BPBD			
4. Dinas PUPKP			

Yogyakarta, 11 Juli 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005